

KOMUNITAS KRISTEN DAN NABI ISA DALAM AL-QUR'AN

(Berteologi dalam Keanekaragaman Iman)

Greg. Soetomo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Jalan Ir. Haji Juanda No. 95, Ciputat, Cempaka Putih, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email: gsoetomo@hotmail.com

Abstrak

Respon Islam terhadap Kristen (dan Yahudi) berlangsung sepanjang sejarah dan usia Islam itu sendiri. Hal ini bisa dipahami karena sebagian definisi Islam merupakan respon terhadap dua agama tersebut. Ada beberapa aspek dalam sejarah hidup Nabi Muhammad dan konteks turunnya wahyu yang membutuhkan penjelasan. Dengan demikian, ada bidang kajian dialog dan keanekaragaman iman yang mengundang pembahasan dalam sejarah turunnya al-Qur'an. Satu pertanyaan hendak dijawab dalam paper ini bagaimana respon al-Qur'an terhadap komunitas Kristen memiliki keterkaitan dalam merumuskan identitas Nabi Isa? Pertanyaan tersebut hendak dijawab dan didekati lewat penjelasan empat aspek: konteks historis, respon sosial-politik, posisi teologis, dan hubungan Kristen-Islam.

The Islamic response to Christianity (and Judaism) took place throughout the history and age of Islam itself. This is understandable because part of the definition of Islam is a response to both religions. There are several aspects of the life history of Prophet Muhammad and the context of the descent of revelation that requires explanation. Thus, there is a field of study of dialogue and diversity of faith that underscores discussion in the history of the revelation of the Qur'an. one question that will be answered in this paper is how the response of the Qur'an to the Christian community has a connection with formulating the identity of Prophet Isa? The question will be answered and approached by an explanation of four aspects: historical context, socio-political response, theological position, and Christian-Islamic relations.

Kata Kunci: Kristen, Isa, Al- Qur'an, Dialog, Keanekaragaman

A. PENDAHULUAN

Respon Islam terhadap Kristen (dan Yahudi)¹ berlangsung sepanjang sejarah dan usia Islam itu sendiri.²

¹ Dalam paper ini dengan sadar digunakan terminologi 'Kristen, Nasrani, Isa, dan Yesus' secara 'tidak konsisten'. Ketidakkonsistenan ini mengikuti kaidah dari literatur yang dibaca. Fazlur Rahman, dalam tulisan aslinya (bahasa Inggris) menggunakan kata *Christian* dan *Jesus*. Ketika menggunakan referensi pemikir ini, maka digunakan Kristen dan Yesus, yang juga mengikuti terjemahan bahasa Indonesianya. Quraish Shihab, dalam bahasa Indonesia menggunakan Nasrani, Isa dan Allah, maka akan dikutip terminologi tersebut apa adanya. Sedangkan semua yang terkait dengan tulisan Karel Steenbrink, digunakan kata Kristen dan Isa, mengikuti terjemahan bahasa Indonesia, yang menjadi acuan dalam tulisan ini. Meski Steenbrink dalam tulisan asli bahasa Inggrisnya menggunakan kata *Jesus*.

Menurut Fazlur Rahman, hal ini bisa dipahami karena sebagian definisi Islam merupakan respon terhadap agama ini.³ Ada beberapa aspek dalam sejarah hidup Nabi Muhammad dan konteks turunnya wahyu yang membutuhkan penjelasan. Dengan

² Literatur sejarah relasi Islam dengan Kristen selama pewahyuan al-Qur'an, pada umumnya juga merupakan relasi Islam dengan Yahudi. Relasi keduanya kerap ada di bawah topik besar 'Ahli Kitab'. Dengan catatan, tetap ada nuansa perbedaan sikap Islam pada keduanya.

³ Fazlur Rahman, "The People of the Book and Diversity of Religions", dalam *Major Themes of the Qur'an* (t.kp.: Chicago, 1980), hlm. 112-117. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab dan Keanekaragaman Agama-agama", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm. 233-245.

demikian, ada bidang kajian dialog dan keanekaragaman iman yang mengundang pembahasan dalam sejarah turunnya al-Qur'an. Dengan ini, pertanyaan pokok yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana respon al-Qur'an terhadap komunitas Kristen memiliki keterkaitan dalam merumuskan identitas Nabi Isa? Selanjutnya, pertanyaan tersebut akan dijawab dan didekati lewat penjelasan empat aspek, yaitu konteks historis, respon sosial-politik, posisi teologis, dan hubungan Kristen-Islam. Sedangkan, buku yang ditulis Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an, Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an*, yang diterjemahkan dari tulisan bahasa Inggris oleh Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel akan dijadikan penulis sebagai subjek dalam studi kasus tulisan ini.

Di samping *point* pokok di atas, posisi *outsider* yang dikenakan pada sang penulis oleh penerjemah, secara tidak langsung, juga hendak diperiksa dan diuji dalam tulisan ini. Untuk itulah sebagai penyeimbang, artikel ini memanfaatkan dua pakar *insider* untuk menganalisis buku tersebut. Dua kerangka berpikir dari dua pakar teologi dan al-Qur'an, Fazlur Rahman (1919-1988) dan M. Quraish Shihab, digunakan sebagai landasan teori tafsir dan menjadi pisau analisa dalam mendalami buku tersebut.⁴

B. KERANGKA TAFSIR FAZLUR RAHMAN

Empat aspek dan pembahasan diuraikan di sini untuk menjelaskan pendekatan Fazlur Rahman (1919-1988)⁵ dalam menjelaskan

⁴ Karel Steenbrink menggunakan *Tafsir al-Mishbāh* dari M. Quraish Shihab sebagai bahan referensi bukunya. Sebaliknya, ia tidak menggunakan sumber tulisan Fazlur Rahman. Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an. Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suka Press dan Baitul Hikmah Press, 2015).

⁵ Fazlur Rahman seorang *scholar of Islam*, *University of Chicago*, dengan reputasi yang tidak perlu diragukan. Ia memiliki proyek besar dan jangka panjang, berjihad intelektual untuk membawa Kitab Suci al-Qur'an tetap relevan setiap zaman. Ia

topik yang dibahas dalam topik ini: konteks historis, respon sosial-politik, posisi teologis, dan hubungan Kristen-Islam. Lewat empat perspektif yang saling terkait ini, hendak diuraikan bagaimana Fazlur Rahman menjelaskan sikap al-Qur'an terhadap hidup dan konsep beriman komunitas Kristen dan Nabi Isa.

1. Konteks Historis

Fazlur Rahman menjelaskan konteks historis sosial-politik yang berimplikasi pada posisi teologisnya.⁶ Mula-mula, dalam periode Makkah, orang-orang Kristen (dan Yahudi) disebut *al-ahzāb* (sektarian, partisan, orang-orang yang tidak bersatu dalam agama dan memotong garis silsilah kenabian).⁷ Dalam ayat-ayat yang diturunkan di Madinah,

mengkritik dua kekeliruan. *Pertama*, seorang yang membaca al-Qur'an, tetapi mengalami 'gagal paham' dalam membedakan antara prinsip-prinsip umum dengan respon spesifik terhadap tantangan historis partikular dan konkret. Inilah yang dianut oleh para konservatif yang ingin menerapkan semua prinsip al-Qur'an untuk semua kasus sepanjang zaman. *Kedua*, kekeliruan yang menjadi pegangan para sekularis. Para sekularis merespon para konservatif yang menafsirkan al-Qur'an dengan pengandaian bahwa waktu dan ruang itu abadi dan tidak akan pernah berubah. Para sekularis mengambil pilihan ekstrim lain: meninggalkan al-Qur'an dan tunduk pada hidup sekarang ini. Fazlur Rahman memiliki jalan tersendiri. Ia menyusun metodologinya, yang oleh beberapa orang dianggap sebagai eksperimen yang berani, serius, mendalam. Ia mencita-citakan untuk tetap setia pada al-Qur'an dan Hadith, tetapi pada saat yang sama hadir dan merespon zaman yang berubah. Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 82 – 92.

⁶ Sebuah tulisan dari Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, sangat menekankan aspek historis ini. Buku yang merupakan kumpulan tulisannya pada 1962-1963 ini, menunjukkan evolusi dalam sejarah aplikasi empat sumber dan prinsip dalam pemikiran Islam: al-Qur'an, Sunnah, *Ijtihād*, *Ijmā'*. Lihat, Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute; Publication, t.th.).

⁷ Fazlur Rahman, "The People of the Book and Diversity of Religions", dalam *Major Themes of the Qur'an* (t.kp.: Chicago, 1980), hlm. 112-117. Lihat juga Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab dan Keanekaragaman Agama-agama", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Muhyidin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm., 235-236.

'sektarian' dan 'partisan' tidak digunakan lagi. Mereka diakui sebagai 'kaum-kaum' (*communities*). Meski demikian, mereka tetap diajak masuk ke dalam Islam. Reaksi dan pengerasan satu sama lain antara orang-orang Kristen dan Yahudi membawa komunitas Muslim untuk menyatakan sebagai kaum dengan identitas yang berdiri sendiri (QS. *al-Baqarah*: 111,113,120).

Terhadap pernyataan mereka yang eksklusif, al-Qur'an menentanginya. 'Petunjuk' dan 'bimbingan' tidak melekat pada 'kaum-kaum' tertentu, melainkan menjadi milik Tuhan dan manusia yang saleh (QS. *al-Baqarah*: 124,134,141). Meski demikian, Fazlur Rahman berpendapat, al-Qur'an tetap mengakui adanya orang-orang saleh dalam agama Kristen (Yahudi dan Shabi'in) (QS. *al-Baqarah*: 62 dan QS. *al-Mā'idah*: 69). Di sini ia mengakui realitas keanekaragaman (pluralisme) (QS. *al-Baqarah*: 111 dan QS. *al-Mā'idah*: 48). Pengakuan ini juga memberikan muatan positif, yaitu agar semua kaum saling berlomba dalam kebajikan (QS. *al-Baqarah*: 148 dan 177).⁸

2. Pola dan Respon Sosial-Politik Al-Qur'an

Fazlur Rahman meringkaskan pendapat dan penafsiran ahli-ahli Barat mengenai topik ini, sebagai berikut. "Terkadang sikap Nabi Muhammad lunak, bahkan sangat lembut, terhadap orang-orang Kristen, sehingga mereka menganggap Nabi adalah teman-seiring bagi orang Kristen. Hanya karena motivasi politiklah yang menyebabkan Muhammad tidak mengakui Kristen secara terang-terangan. Misalnya, karena ketidaksukaan Nabi pada Bizantium yang

membuat kecemanya semakin meningkat dari waktu ke waktu".⁹

Menanggapi asumsi dari para orientalis tersebut Fazlur Rahman mengatakan sebagai berikut: "Tidak dapat dibuktikan bahwa ayat-ayat yang semakin keras mengecam Kristen diturunkan lebih belakangan. Misalnya, QS. *al-Mā'idah*: 82 dan QS. *al-Hadīd*: 57:27,¹⁰ yang menurutnya adalah ayat lembut, tetapi diturunkan di belakang, di periode Madinah". Maka ia mengajukan hipotesis jawaban alternatif: "Nabi Muhammad bertemu dengan berbagai pandangan Kristen dan kalangan Kristen yang berbeda-beda. Perbedaan respon yang ada di dalam al-Qur'an itu disebabkan tanggapan atas menanggapi pendapat yang berbeda-beda dari berbagai kelompok yang tidak sama pula".¹¹

3. Posisi Teologis

Fazlur Rahman menjelaskan posisi teologinya. Ia mengajukan perbedaan antara Tuhan dan makhluk. Perbedaan paling fundamental di antara keduanya adalah 'tak terbatas' (*infinite*) dan 'terbatas' (*finite*). Tuhan yang tak terhingga itu adalah Seluruh Kehidupan, Seluruh Kekuatan, Seluruh Pengetahuan. Kepada manusia yang pernah dilahirkan, dan memiliki keterbatasan, tidak mungkin dikatakan: "Ia adalah Tuhan". Al-Qur'an memberikan peringatan terhadap doktrin inkarnasi dan trinitas dengan nada yang berbeda-beda. Ada beberapa ayat al-

⁹ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 244.

¹⁰"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya, terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya, dengan orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu, disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani), terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." QS. *al-Mā'idah*: 82. Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 243-244.

¹¹ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 244.

⁸ "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." QS. *al-Baqarah*: 148. Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 114-115; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 239-240.

Qur'an yang menganggap bahwa doktrin Kristen itu ekstrim (QS. *al-Baqarah*: 171-172 dan QS. *al-Mā'idah*: 77). Di ayat-ayat lain, Islam menyampaikan nada teguran yang sangat keras (QS. *al-Mā'idah*: 17,72-75).¹²

Fazlur Rahman menuliskan beberapa poin posisi teologisnya.¹³ Al-Qur'an mengakui bahwa Yesus dan para pengikutnya merupakan kelompok yang istimewa dalam cinta kasih dan pengurbanan diri. Meski demikian, al-Qur'an membantah dan tidak menerima keilahian Yesus dan doktrin Trinitas. Al-Qur'an pada umumnya tidak berkeberatan doktrin 'Logos (Sabda) yang menjadi daging'. Asalkan, Logos tidak secara sembrono diidentikan dengan Allah. Identifikasi tidak boleh dibuat secara literal. Dalam al-Qur'an, Sabda Allah tidak pernah secara gampang disamakan dengan Allah. Al-Qur'an memang menyebut Yesus sebagai 'Ruh Allah'. Tetapi, sebutan ini ternyata tidak eksklusif untuk Yesus. Kepada Adam, Allah pun meniupkan Ruhnya (QS. *al-Hijr*:29 dan QS. *Ṣād*: 72).

4. Hubungan Kristen-Islam

Fazlur Rahman mengajukan perspektif dialog dengan Kristen dan Yahudi, yang keduanya sama-sama menyerukan monoteisme. Ia mengutip al-Qur'an yang mengajak dan menyerukan "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa

¹² "Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putera Maryam'. Katakanlah: 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya, dan seluruh orang-orang berada di bumi semuanya'. Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi, dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." QS. *al-Mā'idah*: 17. Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 115-116; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 241 - 243.

¹³ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 244-245.

tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah" (QS. *Āl 'Imrān*: 64). Fazlur Rahman memperkirakan ayat ini turun ketika Nabi Muhammad menganggap bahwa tidak ada satu pun di antara mereka yang menyimpang. Sebuah ajakan yang kemudian ternyata tidak didengarkan.¹⁴

Fazlur Rahman menyampaikan pesan moral bahwa kerja sama antar keduanya tetap mungkin. Dalam kerja sama ini komunitas Muslim harus memperhatikan al-Qur'an dengan lebih setia. Mereka jangan terpaku pada rumusan historis tentang Islam. Untuk orang Kristen seharusnya terus diupayakan menghasilkan doktrin yang lebih sesuai dengan monoteisme dan egalitarianisme universal.¹⁵

C. KERANGKA TAFSIR M. QURAIISH SHIHAB

Pararel dengan empat perspektif yang ada dalam penjelasan Fazlur Rahman, demikian pula empat bahasan dengan topik yang sama diringkaskan dari cara dan bagaimana Quraish Shihab menjelaskan topik relasi kaum Nasrani,¹⁶ Nabi Isa, dan Islam.

1. Konteks Historis

Dengan menjelaskan situasi Ahli Kitab pada masa turunnya al-Qur'an, Shihab menjelaskan posisi sosial-politik kaum Nasrani. Sepuluh tahun misi kerasulan di

¹⁴ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 245.

¹⁵ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 245.

¹⁶ Steenbrink menjelaskan Nasara, kata dalam al-Qur'an untuk menyebut kaum Kristiani. Kata ini merujuk pada sejarah di kalangan orang Yahudi, sekitar tahun 400 M, yang percaya pada Isa di Suriah. Kaum ini disebut Nazara. Nasara mengacu pada Isa yang berasal dari Nazareth. (Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an, Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an*, Terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel (Yogyakarta: Suka Press dan Baitul Hikmah Press, 2015), hlm. 29.

Makkah, yang dihadapi oleh Nabi adalah kaum musyrik penyembah berhala. Orang-orang Nasrani (dan Yahudi) hampir tidak ada di kota Makkah. Di Madinah, orang Yahudi hadir dengan kekuatan ekonomi.¹⁷ Sedangkan orang Nasrani lebih banyak bertempat tinggal di Yaman, bukan di Madinah.¹⁸ Dengan demikian, Shihab membedakan konteks sosial-politik kaum Nasrani dengan kaum Yahudi.

Dengan realita sosial tersebut, Shihab mengatakan bahwa kebanyakan kecaman dalam al-Qur'an ditujukan pada orang Yahudi, bukan Nasrani. Ketika Romawi yang Kristen ditaklukkan Persia yang menyembah Api (614), kaum Muslim merasa sedih. Al-Qur'an menyampaikan ayat-ayat yang menghibur mereka (QS. *al-Rūm*: 1-5). Demikian pula, al-Qur'an mengingatkan kemurahan hati penguasa Ethiopia Nasrani yang menyambut dan melindungi kaum Muslim yang berhijrah ke tempat ini (QS. *al-Mā'idah*: 82). Para rahib dan pastor dipuji dalam al-Qur'an, sebagai orang Nasrani yang bermoral baik dan bersikap *zuhud* (QS. *al-Mā'idah* 5:82).¹⁹

Kaum Nasrani hampir-hampir absen dalam ranah sosial-politik di Makkah dan Madinah. Tidak mengherankan bahwa konflik sosial-politik dengan Nasrani tidak sekeras dengan Yahudi. Menurut Shihab benturan fisik berlangsung karena ambisi pribadi atau

¹⁷ Shihab menyebutkan beberapa ayat yang memberikan nuansa interaksi dan konflik antara Yahudi dan Muslim, yaitu QS. *al-Baqarah*: 89, 109, dan *Banū Isrā'īl* QS. *al-Isrā'*: 85. M. Quraish Shihab, "Ahl al-Kitab", dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 358 – 360.

¹⁸ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 360.

¹⁹ "Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya, dengan orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu, disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani), terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." QS. *al-Mā'idah*: 82. Shihab, "Ahl al-Kitab", 361 - 362.

golongan, serta kepentingan ekonomi dan politik. Kepentingan tersebut sudah barang tentu bisa dibungkus dengan kemasan agama. Ayat yang melarang kaum Muslim untuk mengangkat para *awliyā* ('pemimpin, pelindung') dari kalangan Ahli Kitab harus diletakkan dalam konteks ini (QS. *Āl 'Imrān*: 118).²⁰

2. Pola dan Respon Sosial-Politik Al-Qur'an

Shihab mengambil pandangan umum al-Qur'an terhadap Ahli Kitab, mengenai sifat dan sikap mereka, dan bagaimana kaum Muslim bersikap terhadap mereka.²¹ Sikap al-Qur'an terhadap Ahli Kitab berbeda-beda dan beranekaragam dari satu ayat ke ayat yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata al-Yahud dalam konteks kecaman atas sikap buruk mereka. Sedangkan untuk Nashara dan al-Ladzina Hadu, al-Qur'an menggunakannya untuk tujuan yang lebih bervariasi, dari yang bersifat positif pujian (QS. *al-Mā'idah*: 82), bernada netral (QS. *al-Hajj*: 17), hingga kecaman (QS. *al-Baqarah*: 120).²² Pada ayat lain, al-Qur'an menganggap kaum Nasrani memiliki paham keagamaan yang ekstrim (QS. *al-Nisā'* 4: 171).²³

Shihab menganalisa lebih jauh nuansa karakter para Ahli Kitab. Ia menganggap mereka tidak bisa disamakan dan digeneralisasi. Disebutkan oleh Shihab bahwa ayat-ayat *al-Mā'idah*: 59, *al-Baqarah*: 109, *Āli 'Imrān*: 75 memberikan ungkapan 'banyak di antara kamu', 'segolongan', 'di antara Ahli

²⁰ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 362 - 363.

²¹ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 351.

²² Shihab menjelaskan QS al-Baqarah: 120, khususnya perbedaan antara *lan* untuk untuk orang Yahudi (penafikan bahkan untuk waktu yang akan datang) dan *la* untuk orang Nasrani (penafian yang lebih lunak, tanpa kepastian waktu). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 349, 351.

²³ Shihab juga menyebutkan beberapa ayat lain dengan nada keras yang ditujukan pada kaum Yahudi: mengkufuri ayat-ayat Allah dan mengingkari Nabi (QS. *Āl 'Imrān*: 70-71; QS. *al-Mā'idah*: 59) dan, kaum Muslim jangan mengangkat mereka sebagai sebagi teman atau pemimpin (QS. *al-Mā'idah* 5:51; QS. *Āli 'Imrān*: 118). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 351 - 354.

Kitab'. Dan ini dipastikan dengan ayat *Āli 'Imrān*: 113 yang mengatakan 'mereka tidak sama'.²⁴ Shihab membuat kesimpulan umum: sikap al-Qur'an terhadap Ahli Kitab adalah sangat positif. Tidak ada halangan untuk menjalin kerja sama dalam bidang kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.²⁵

3. Posisi Teologis

Shihab membahas topik Nabi Isa (dan nabi-nabi lain), antara lain, sebagai pembeda dan penjelas bagi Nabi Muhammad. Misalnya, dalam konteks menjelaskan Tauhid (QS. *al-Mā'idah*: 72).²⁶ Ia menjelaskan, al-Qur'an menulis bahwa Nabi Muhammad pada dasarnya sudah dikenal oleh orang Nasrani (dan Yahudi) (QS. *al-A'rāf*: 157). Nabi Muhammad ditulis dalam Kitab Suci mereka (Ulangan 33:2).²⁷ Nabi Muhammad meneladani sifat-sifat para nabi terdahulu, di antaranya Nabi Isa yang dilukiskan sebagai nabi yang menghindari kenikmatan dunia demi mendekatkan diri kepada Allah.²⁸

Dalam tulisan "Selamat Natal Menurut al-Qur'an", Shihab menjelaskan paralelitas Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Dengan mengutip *Maryam* 19:33(-34), setiap Muslim harus percaya dan mohon curahan salam kepada kedua Nabi ini.²⁹ Ia menunjukkan

²⁴ "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." (QS. *Āli 'Imrān*: 113). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 354 - 356.

²⁵ Karakter kecaman yang dilontarkan pada orang Yahudi, lebih banyak dalam ranah politik dan ekonomi. Meski demikian, keadilan harus ditegakkan untuk semua pihak. Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 371.

²⁶ Shihab, "Tuhan", dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 19.

²⁷ "(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil". (QS. *al-A'rāf*: 157). Shihab, "Nabi Muhammad SAW", hlm. 43.

²⁸ Shihab, "Nabi Muhammad SAW", hlm. 52.

²⁹ "Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku (Isa) dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." QS. *Maryam*: 33. M. Quraish Shihab, "Selamat Natal Menurut al-Qur'an", dalam M.

persamaan dan titik temu antara keduanya dan membuat kesimpulan, "Apa salahnya mengucapkan selamat Natal, selama akidah masih dapat dipelihara dan selama ucapan itu sejalan dengan dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an sendiri yang telah mengabadikan selamat Natal itu?"³⁰

Sikap hati-hati dan jernih dari Shihab di atas didasarkan pada dua kenyataan. Di satu pihak, Natal merujuk pada Isa Al-Masīh, yang diakui dalam al-Qur'an; di lain pihak, umat Kristen yang merayakan Natal memiliki beberapa pandangan yang berbeda dengan al-Qur'an, mengenai Al-Masīh. Di sini, Shihab mencoba menawarkan solusi dengan nada paradoks, tetapi dengan sikap moral yang elegan. Agama menuntut kerukunan antar umat dipelihara, oleh karena itu adalah salah bila kerukunan dikorbankan atas nama agama. Meski demikian, juga salah dan berdosa bila kesucian akidah ternodai oleh atau atas nama kerukunan.³¹

4. Hubungan Nasrani-Islam

Shihab mendiskusikan pro-kontra dalam tafsir ayat *Āli 'Imrān*: 118.³² Ia mula-mula mengutip tafsir 'keras' dari al-Baidhawi (w. 1286) dan al-Zamakhshari (w. 1144) yang menafsirkan ayat tersebut sebagai larangan untuk bersahabat dengan orang-orang Nasrani (dan Yahudi) untuk kondisi apa pun. Namun, ia juga mengutip tafsir M. Rashīd Riḍā (1865-1935) yang moderat dan mengeritik dua tafsir

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 579-580.

³⁰ Shihab, "Selamat Natal Menurut al-Qur'an", hlm. 580 - 581.

³¹ Shihab, "Selamat Natal Menurut al-Qur'an", hlm. 581 - 582.

³² "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan, orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai, apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka, lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (QS. *Āli 'Imrān*: 118).

'keras' tadi. Shibab menegaskan bahwa al-Qur'an tidak pernah mengambil sikap tidak bersahabat dan tidak menjalin hubungan kerjasama dengan kaum Ahli Kitab. Bahkan ia menyetujui tafsir al-Qurthubi (w. 1273) yang mengatakan bahwa konteks turunnya *al-Baqarah* 2:272 adalah teguran pada Nabi dan sahabat Nabi yang enggan memberi bantuan nafkah pada Ahli Kitab karena mereka tidak mau memeluk Islam.³³

Sikap terhadap Ahli Kitab yang dianjurkan al-Qur'an adalah bervariasi. Yang paling ideal adalah sikap yang mencapai *kalimat sawā'* (titik temu, kata sepakat) (QS. *Āli 'Imrān*: 64). Setidaknya, ada sikap toleransi dan tidak saling mengganggu (*al-Ankabūt*: 46; *Āli 'Imrān*: 64). Shibab memberikan implikasi lebih jauh dengan memberi pandangan bahwa kaum Muslim diwajibkan al-Qur'an memelihara rumah-rumah ibadah orang-orang Nasrani (dan agama-agama lain) (*al-Hajj* 22:40).³⁴ Al-Quran menulis ada di antara Ahli Kitab yang beriman kepada Allah (*Āli 'Imrān* 3:199). Bahkan dan ada di antara mereka yang secara tulus beralih memeluk Islam.³⁵

Terlepas dari semuanya itu, al-Qur'an menggarisbawahi kewajiban untuk bersikap adil terhadap para Ahli Kitab (*al-Anfāl* 8:61; *al-Nisā'* 4:105).³⁶ Shihab merumuskan bentuk

³³ "Bukanlah kewajibanmu, menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufik), siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. *al-Baqarah*: 272). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 363 - 365.

³⁴ "Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan antara), sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS. *al-Hajj*: 40). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 366.

³⁵ Shihab menyebutkan Abdullah bin Salam sebagai orang yang berbalik memeluk Islam. Mengutip tafsir al-Qurthubi, ia menyebutkan ini dalam konteks turunnya ayat *al-Baqarah* 2:146: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil), (juga) mengenal Muhammad, seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 356 - 358.

³⁶ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 354.

redaksi yang indah dan cara berkomunikasi untuk membangun hidup harmonis dalam al-Qur'an. Dengan mengutip *Sabā'* 34:24-25, ia menjelaskan bahwa al-Qur'an menganjurkan agar lawan bicara memahaminya sesuai dengan pandangan atau keyakinannya. Kalau pun orang Nasrani, misalnya, memahami 'Selamat Natal' dan Al-Masih sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian. Demikian pula, orang Muslim dengan memahami akidahnya akan mengucapkan sesuai dengan keyakinannya.³⁷

D. NABI ISA DALAM AL-QUR'AN; STUDI KASUS

Buku Karel A. Steenbrink (edisi bahasa Inggris) berjudul, *The Jesus Verses of the Qur'an* (2011). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Nabi Isa dalam Al-Qur'an* (2015). Judul itu masih disertai dengan penjas *Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an*.³⁸ Tujuan utama buku ini dinyatakan dalam kesimpulan buku ini: 'Mempresentasikan terjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang Isa, dan penafsiran atau komentar yang memungkinkan untuk bisa merekonstruksi pemahaman-pemahaman kaum muslim awal mengenai ayat-ayat tersebut'.³⁹

Dalam 'Pengantar' untuk buku tersebut di atas, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an. Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an*, Sahiron Syamsuddin, salah seorang penerjemah buku ini, mendiskusikan sepanjang delapan halaman nuansa subjudul "Interpretasi *Outsider* atas Al-Qur'an". Ia mulai dengan memaparkan tiga pendekatan

³⁷ "Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula), tentang apa yang kamu perbuat.'" - (*Sabā'* 34:25). Shihab, "Selamat Natal Menurut al-Qur'an", hlm. 583.

³⁸ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an. Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press dan Baitul Hikmah Press, 2015).

³⁹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 255.

yang pada umumnya diaplikasikan oleh para *Outsiders* – para sarjana Barat, non-Muslim – dalam mengkaji al-Qur'an: *critical, interpretative, socio-anthropological*.⁴⁰

Sahiron menjelaskan masing-masing tiga pendekatan di atas, disertai dengan nama-nama sarjana Barat yang menggunakannya. Ia menempatkan Karel Steenbrink ke dalam sarjana yang menggunakan pola *interpretative approach*. Pendekatan ini memiliki posisi akademis bahwa al-Qur'an yang ada dalam mushaf sekarang ini sudah final. Berbeda dengan era sebelumnya, Sahiron berpendapat, penafsiran al-Qur'an oleh *outsiders* sekarang ini tidak lagi bernada apologetik. Tugas selanjutnya dari para sarjana *Qur'anic Studies* adalah mengelaborasi makna dan maksud teks yang ada di dalamnya.⁴¹

Buku Karel Steenbrink ini, menurut Sahiron, adalah contoh karya yang dikategorikan menggunakan *interpretative approach*. Karel Steenbrink, dalam upaya menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Nabi Isa dalam al-Qur'an, membuat sistematika sebagai berikut: memberi judul tema ayat yang akan ditafsirkan; menerangkan kandungan masing-masing surat yang berbicara tentang Nabi Isa; mengkategorikan Makkiyah atau Madaniyyah dan menjelaskan konteks historis pewahyumannya; membahas kandungan ayat-ayat yang terkait dan penjelasan konteks teks dan historisnya.⁴²

Langkah metodis penafsiran Steenbrink diringkaskan oleh Sahiron sebagai berikut.⁴³

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, "Pengantar Penerjemah. Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an", dalam Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. v.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, "Pengantar Penerjemah", hlm. v-xii.

⁴² Sahiron Syamsuddin, "Pengantar Penerjemah", hlm. vi – ix.

⁴³ Sahiron Syamsuddin, "Pengantar Penerjemah", hlm. x – xii; Meski Sahiron merumuskan dengan cara yang berbeda, apa yang diuraikan sebenarnya mirip dengan metode-metode tafsir standar yang disampaikan oleh banyak ahli tafsir: *Tahlīlī* (Analisa), *Ijmā'ī* (Global), *Muqārin* (Perbandingan), *Maudū'i* (Tematik) (Lihat, antara lain, M. Quraish Shihab, "Metode-Metode

Pertama, menafsirkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain yang relevan. Para sarjana tafsir menyebut metode ini 'bagian-bagian dari al-Qur'an saling menjelaskan' (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*).⁴⁴ *Kedua*, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode *intertextuality*. Ia membandingkan dan mencari relevansi dengan teks-teks dalam Injil. Dalam metode ini, Steenbrink tidak mengeksplorasi panjang lebar.⁴⁵ *Ketiga*, dalam beberapa kasus, dijelaskan korelasi antara kisah Nabi Isa dengan perjalanan hidup Nabi Muhammad. Bagi Steenbrink, kisah-kisah al-Qur'an tentang Nabi-nabi di masa lalu memiliki signifikansi yang paralel dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad.⁴⁶ *Keempat*, Steenbrink mengambil sumber-sumber penafsiran secara seimbang antara tradisi Islam dan orientalis.

Meski menyadari adanya keberatan pendekatan historis dalam memahami al-Qur'an, Steenbrink tetap mengeksplorasi "Konteks Historis Kaum Kristen di Lingkungan Nabi Muhammad" sebagai pembuka untuk menjelaskan Nabi Isa dalam al-Qur'an.⁴⁷ Ia mempunyai dua alasan terhadap posisi akademisnya ini. *Pertama*, ia mempunyai asumsi bahwa al-Qur'an, sedikit atau banyak, merespon perkembangan

Tafsir", dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377 - 394.

⁴⁴ Sebuah metode yang menurut Sahiron, mengutip Ibn Katsīr, merupakan metode terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an. Teknik ini, antara lain terungkap dalam Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 126.

⁴⁵ Bisa ditemukan, antara lain, dalam Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 70, 77, 177, .

⁴⁶ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 81 - 82.

⁴⁷ Karel Steenbrink meringkaskan dua alasan keberatan penjelasan konteks historis ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, al-Qur'an itu abadi dan diwahyukan langsung oleh Malaikat Jibril. Konteks historis tidak relevan dan tidak diperlukan. *Kedua*, kelompok Kristen di sekitar Nabi tidak teridentifikasi jelas. Juga tidak ada rujukan terhadap Injil. Penjelasan terhadap berbagai kelompok Kristen yang ada di jazirah Arab juga dianggap tidak penting dan mendesak. Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 1 - 2.

internal masyarakat Arab dan posisi kenabian Nabi Muhammad. *Kedua*, pemahaman yang lebih luas di sekitar Nabi Muhammad akan memberi lebih banyak penjelasannya dengan sebagian orang Kristen (dan lainnya).⁴⁸

Steenbrink mengakui bahwa penjelasan dan konteks historis ini tidak solid. Ada cukup banyak data mengenai komunitas Kristen (dan Yahudi) dalam konteks luas ('jauh') di luar kota Makkah. Tetapi hanya sedikit data mengenai komunitas ini dalam konteks dekat di sekitar Hijaz dan Makkah. Yang berlangsung kemungkinan adalah aliansi politik dengan Bizantium atau Ethiopia. Meski demikian, ia berpendapat, dari data yang terbatas ini tetap berguna untuk mendukung pemahaman Nabi Isa dalam al-Qur'an.⁴⁹ Steenbrink, antara lain, memulai penafsiran Surah *Maryam*, dengan judul "Konteks: petualangan menuju Abessinia". Di sini, ia mengisahkan konteks historis Nabi Muhammad di awal kenabiannya dan interaksinya dengan komunitas Kristen.⁵⁰

Buku ini menjelaskan 18 surat dalam al-Qur'an yang memuat ayat-ayat yang menyebut Nabi Isa, eksplisit maupun implisit. Penulis buku membahas surat demi surat secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an: dimulai dengan *al-Baqarāh* dan berakhir dengan surat *al-Ikhlās*. Meski demikian, penulis menganjurkan untuk

memulai dengan membaca surah ke-19 dan ke-3 yang memiliki uraian mengenai Nabi Isa yang paling detil dan koheren.⁵¹

Tabel yang dibuat Steenbrink berikut memberikan informasi signifikan atas 'inteligensi' yang tersimpan dalam buku ini.⁵²

<u>URUT AN SURAH</u> (<i>Makkiyah</i>)	<u>URUTAN KRONOL OGI PEWAHY UAN</u>	<u>URUTAN SURAH</u> (<i>Madaniyah</i>)	<u>URUTAN KRONOL OGI PEWAHY UAN</u>
112 - <i>al-Ikhlās</i>	22	2 - <i>al-Baqarah</i>	87
19 - <i>Maryam</i>	44	3 - <i>Āl 'Imrān</i>	89
10 - <i>Yūnus</i>	51	33 - <i>al-Aḥzāb</i>	90
6 - <i>al-An'ām</i>	55	4 - <i>al-Nisā'</i>	92
42 - <i>al-Shūrā</i>	62	57 - <i>al-Ḥadid</i>	94
43 - <i>al-Zukhruf</i>	63	66 - <i>al-Tahrīm</i>	107
18 - <i>al-Kahf</i>	69	61 - <i>al-Ṣaff</i>	109
21 - <i>al-Anbiyā'</i>	73	5 - <i>al-Mā'idah</i>	112
23 - <i>al-Mu'minūn</i>	74	9 - <i>al-Tawbah</i>	113

Dalam buku dan tabel di atas, Steenbrink memberikan beberapa gagasan mendasar dan kesimpulan atas eksplorasi yang dibuatnya.

Pertama, surah 112 (*al-Ikhlās*) sering dianggap ditujukan untuk mengoreksi doktrin Kristen mengenai Isa sebagai anak Tuhan (khususnya 112: 3 *Lam yalīd wa lam yūlad*). Steenbrink mengajukan alternatif lain. Pada periode awal wahyu diturunkan, terdapat pernyataan yang menentang kepercayaan bahwa Tuhan memiliki satu atau beberapa

⁴⁸ Karel Steenbrink menelusuri agama dan perkembangan sosial-politik di Arab abad 6. Ia menyebutkan lima Gereja non-Arab di lingkungan kehidupan Nabi (*Bizantium, Nestorian, Monofisit, Koptik, Abessinia*). Bentuk kekristenan di sekitar Nabi masih dalam rumusan yang 'spekulatif' dan belum dalam wujud yang definitif. Yang pasti, ia berbeda dengan isi dan bentuk kekristenan abad 21 ini. (Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 3 -30).

⁴⁹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 30 - 31.

⁵⁰ Penjelasan konteks ini, di satu pihak, tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Kisah ini diduga baru ditemukan dalam periode lebih lanjut. Di lain pihak, ia merupakan petunjuk cukup pasti adanya kelompok Kristen di lingkungan sekitar Nabi Muhammad. (Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 170-173).

⁵¹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 32-33.

⁵² Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 257.

anak.⁵³ Sebagai contoh adalah ayat-ayat di Surah 19 (*Maryam*: 88-97). Dakwah Nabi pada fase awal mengenai ‘anak Tuhan’ ditujukan kepada agama Arab tradisional. Baru pada fase berikutnya, tetapi masih dalam periode Makkah, ditujukan kepada umat Kristen dalam diskusi mengenai Isa.⁵⁴

Kedua, di awal periode Makkah, tidak dijumpai ayat tentang Isa, meski Nabi-nabi Nuh, Ibrahim dan Musa sudah disebutkan pada surah 53 *al-Najm* (urutan kronologi ke-23). Pada surah 19 *Maryam* (urutan kronologi ke-44), Isa pertama kali muncul dan dengan paragraf yang panjang. Di sini, belum ada polemik penyaliban, tetapi sudah disebutkan penolakan kemungkinan Tuhan memiliki anak (*Maryam* : 34-40).⁵⁵

Ketiga, pelukisan sosok Isa mengalami perubahan dalam periode Madinah. Ia menjadi Nabi yang menjadi bahan perdebatan.⁵⁶ Berlangsung penolakan terhadap klaim bahwa Isa dibunuh oleh kaum Yahudi (*Āli ‘Imrān*: 54-59⁵⁷ dan *al-Nisā*: 153-159).⁵⁸ Penolakan juga disampaikan pada Surah *al-Nisā* 4: 171-172⁵⁹ dan *al-Mā'idah*:

⁵³ Sebuah penilaian yang didukung oleh literatur lain. Antara lain didiskusikan oleh Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci. Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama lain*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 245-246; Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 257.

⁵⁴ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 184 – 185, 193, 257; Steenbrink juga mengakui bahwa problematika ayat ‘Tuhan tidak mengambil anak untuk dirinya’ (*lā ittakhḍa walada*) meski menjadi ayat yang pada umumnya dikategorikan Makkiyah (*Maryam*: 35, 88, 92), ia muncul juga di surah Madaniyah (QS. *al-Baqarah*: 116). Ini menjadi indikasi bahwa tidak boleh secara simplistik mempertentangkan antara Surah Makkiyah dan Madaniyah.

⁵⁵ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 258. Lihat juga Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 183.

⁵⁶ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 259.

⁵⁷ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 79-84.

⁵⁸ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 94-101.

⁵⁹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 102-105.

73, 75, 77, 116⁶⁰ atas kemungkinan Tuhan memiliki anak dan hakikat Tuhan Tritunggal.

Keempat, sosok Isa yang sudah diperbaharui⁶¹ muncul di Surah *al-Ṣaff* 61: 6,14 (‘Isa mengabarkan datangnya Nabi terakhir’)⁶² dan Surah *al-Tawbah* 9: 30-31 (‘Pandangan Isa (dan Ezra) sebagai anak Tuhan ditolak’)⁶³.

E. RESPON AL-QUR'AN TERHADAP KOMUNITAS KRISTEN DAN PENJELASAN NABI ISA

Sejak awal Quraish Shihab memberi peringatan bahwa topik Ahli Kitab harus dijelaskan secara hati-hati dan komprehensif. Analisa dibuat harus dengan memperhatikan konteks (*munāsabah*), sejarah, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), penjelasan Nabi (*al-Sunnah*), dan sebagainya. Tanpa keutuhan analisa, penjelasan satu dua ayat terkait dengan topik ini akan memberi penjelasan yang tidak sempurna, atau bahkan bisa salah sama sekali.⁶⁴ Dalam kerangka *warning* dari Shihab itulah analisis ini dibuat.

Respon al-Qur'an terhadap komunitas Kristen dan dalam perumusan konsep Nabi Isa, konsisten dan paralel dengan alur paper ini, diletakkan dalam empat bahasan, konteks historis, respon sosial-politik, posisi teologis, dan hubungan Kristen-Islam. Uraian ini juga merupakan analisis terhadap uraian Karel Steenbrink mengenai ayat-ayat Nabi Isa dalam al-Qur'an. Dua kerangka berteologi dari Fazlur Rahman dan Quraish Shihab

⁶⁰ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 118-120, 130.

⁶¹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 259.

⁶² "Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: 'Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. (*al-Ṣaff*: 6) (Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 235 - 240.)

⁶³ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 142 - 147.

⁶⁴ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 347.

digunakan untuk menjelaskan, mengafirmasi, dan mengkomparasi posisi dan disposisi Karel Steenbrink.

1. Konteks Historis

Steenbrink menjelaskan konteks historis kaum Kristen di lingkungan Nabi Muhammad pembuka untuk menjelaskan Nabi Isa dalam al-Qur'an.⁶⁵ Meski demikian, Steenbrink mengakui bahwa penjelasan dan konteks historis ini tidak solid. Dia berargumen, hanya sedikit data mengenai komunitas ini dalam konteks dekat di sekitar Hijaz dan Makkah. Yang berlangsung kemungkinan adalah aliansi politik dengan Bizantium atau Ethiopia. Meski demikian, ia berpendapat, dari data yang terbatas ini tetap berguna untuk mendukung pemahaman Nabi Isa dalam al-Qur'an.⁶⁶

Dari al-Qur'an, Fazlur Rahman berkeyakinan, ada kalangan Kristen (dan Yahudi) tertentu yang sudah mengakui kebenaran misi Nabi Muhammad dan memberikan dukungan. Yang jelas adalah adanya mesianisme di masyarakat Makkah (*al-Shu'arā'* 26:192; *Yūnus* 10:94; *al-Qaṣaṣ* 28:85-88).⁶⁷ Tetapi, orang-orang Makkah tidak mau mengakui Isa (dan Musa) dan mereka menginginkan agama baru (*al-Sāffāt* 37:168-170).⁶⁸

Senada dengan Steenbrink, Shihab menjelaskan posisi sosial-politik kaum

Nasrani. Sepuluh tahun misi kerasulan di Makkah, yang dihadapi oleh Nabi adalah kaum musyrik penyembah berhala. Orang-orang Nasrani (dan Yahudi) hampir tidak ada di kota Makkah. Orang Nasrani lebih banyak bertempat tinggal di Yaman, bukan di Madinah.⁶⁹ Pararel dengan ini, Steenbrink menganggap bahwa Surah 112 (*al-Ikhlāṣ*) bukan untuk mengoreksi doktrin Kristen mengenai Isa sebagai anak Tuhan (khususnya 112: 3 *Lam yalīd wa lam yulād*). Ayat ini ditujukan untuk menentang kepercayaan bahwa Tuhan memiliki satu atau beberapa anak.⁷⁰ Ayat-ayat di Surah 19 (*Maryam*: 88 – 97), mengenai 'anak Tuhan', pertama-tama diarahkan pada agama Arab tradisional. Baru pada fase berikutnya, tetapi masih dalam periode Makkah, ditujukan kepada umat Kristen dalam diskusi mengenai Isa.⁷¹

Kaum Nasrani hampir-hampir absen dalam ranah sosial-politik di Makkah dan Madinah. Tidak mengherankan bahwa konflik sosial-politik dengan Nasrani tidak sekeras dengan Yahudi. Menurut Shihab benturan fisik berlangsung karena ambisi pribadi atau golongan, serta kepentingan ekonomi dan politik. Kepentingan tersebut sudah barang tentu bisa dibungkus dengan kemasam agama.⁷²

⁶⁵ Karel Steenbrink meringkaskan dua alasan keberatan penjelasan konteks historis ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, al-Qur'an itu abadi dan diwahyukan langsung oleh Malaikat Jibril. Konteks historis tidak relevan dan tidak diperlukan. *Kedua*, kelompok Kristen di sekitar Nabi tidak teridentifikasi jelas. Juga tidak ada rujukan terhadap Injil. Penjelasan terhadap berbagai kelompok Kristen yang ada di jazirah Arab juga dianggap tidak penting dan mendesak. Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 1-2.

⁶⁶ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 30-31.

⁶⁷ Fazlur Rahman, "Emergence of the Muslim Community", 95; Fazlur Rahman, "Lahirnya Masyarakat Muslim", hlm. 201.

⁶⁸ Fazlur Rahman, "Emergence of the Muslim Community", hlm. 93; Fazlur Rahman, "Lahirnya Masyarakat Muslim", hlm. 196 - 197.

⁶⁹ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 360.

⁷⁰ Sebuah penilaian yang didukung oleh literatur lain. Antara lain didiskusikan oleh Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci. Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama lain*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 245 -246; Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, 257.

⁷¹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, 184 – 185, 193, 257; Steenbrink juga mengakui bahwa problematika ayat 'Tuhan tidak mengambil anak untuk dirinya' (*lā ittakhḍa walada*) meski menjadi ayat yang pada umumnya dikategorikan Makkiyah (*Maryam*: 35, 88, 92), ia muncul juga di surah Madaniyah (*al-Baqarah*: 116). Ini menjadi indikasi bahwa tidak boleh secara simplistik mempertentangkan antara Surah Makkiyah dan Madaniyah.

⁷² Ayat yang melarang kaum Muslim untuk mengangkat para *awliyā'* ('pemimpin, pelindung') dari kalangan Ahli Kitab harus diletakkan dalam konteks

Shihab mengatakan bahwa kebanyakan kecaman dalam al-Qur'an ditujukan pada orang Yahudi, bukan Nasrani.⁷³ Ketika Romawi yang Kristen ditaklukkan Persia yang menyembah Api (614), kaum Muslim merasa sedih. Al-Qur'an menyampaikan ayat-ayat yang menghibur mereka (QS. *al-Rūm*: 1-5). Demikian pula, al-Qur'an mengingatkan kemurahan hati penguasa Ethiopia Nasrani yang menyambut dan melindungi kaum Muslim yang berhijrah ke tempat ini (QS. *al-Mā'idah*: 82). Para rahib dan pastor dipuji dalam al-Qur'an, sebagai sebagian orang Nasrani yang bermoral baik dan bersikap *zuhud* (QS. *al-Mā'idah*: 82).⁷⁴

2. Pola dan Respon Sosial-Politik Al-Qur'an

Steenbrink mempertahankan tesisnya bahwa periode awal kenabiannya, tidak dijumpai kontroversi antara Nabi Muhammad

dengan kaum Kristen. Di awal periode Makkah, tidak dijumpai ayat tentang Isa, meski Nabi-nabi Nuh, Ibrahim dan Musa sudah disebutkan pada surah 53 *al-Najm* (urutan kronologi ke-23). Pada surah 19 *Maryam* (urutan kronologi ke-44), Isa pertama kali muncul dan dengan paragraf yang panjang. Di sini, belum ada polemik penyaliban, tetapi sudah disebutkan penolakan kemungkinan Tuhan memiliki anak (*Maryam*: 34-40).⁷⁵ Hanya pada periode akhir (periode Madinah) terjadi kontroversi ini. Pada bagian akhir al-Qur'an, berlangsung retorika penguatan dan koreksi terhadap agama-agama lain.⁷⁶ Meski demikian, Steenbrink mengerjakan dengan hati-hati, dan dengan banyak catatan.⁷⁷

Steenbrink melukiskan penggambaran pola sosial-politik yang semakin mengeras dalam hubungan Islam dan Kristen. Dan ini berimplikasi pada konflik teologi mengenai Nabi Isa. Tesis ini, oleh Fazlur Rahman dianggap sebagai formula klasik yang dibuat oleh para pemikir Islam Barat moderen. Mereka beranggapan bahwa kelahiran Muslim di Madinah merupakan entitas tersendiri dan terpisah dari komunitas Yahudi dan Kristen.⁷⁸ Steenbrink pun mengulas

ini (*Āl 'Imrān* 3:118). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 362 - 363.

⁷³ Mengutip (QS. *al-Mā'idah*: 82), Mun'im Sirry mendukung pendapat bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada kaum Kristiani, misalnya, dibandingkan Yahudi. Bahkan, ketika menuduh kitab suci sebelumnya telah mengalami distorsi (*tahrif*), Al-Qur'an membedakan antara Yahudi dan Kristen. Orang-orang Yahudi dituduh telah mendistorsi kitab suci mereka, "Mereka mengubah firman-Nya dari tempat-tempatnya." Akibatnya, "Kami melaknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu." (QS. *al-Mā'idah*: 13). Bandingkan pernyataan keras itu dengan tuduhan Al-Qur'an terhadap umat Kristiani, yang (hanya) dituduh "melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan" (*al-Mā'idah* 5:14). Tak ada kata laknat bagi Kristen, kecuali bahwa mereka berselisih dan saling bermusuhan di kalangan mereka sendiri. (Mun'im Sirry, "Ada Apa dengan Kristen dalam Al-Qur'an?", *Gcotimes*, (<http://gcotimes.co.id/ada-apa-dengan-kristen-dalam-al-quran/>), diunduh 9 Mei 2016); Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 361 - 362.

⁷⁴"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya, terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya, dengan orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu, disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani), terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (QS. *al-Mā'idah*: 82).

⁷⁵ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, 258. Lihat juga Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 183.

⁷⁶ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 261.

⁷⁷ Antara lain, lihat Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 183; Steenbrink juga mengakui bahwa problematika 'Tuhan tidak mengambil anak untuk dirinya' (*lā ittakhḍa walada*) meski menjadi ayat yang pada umumnya dikategorikan Makkiyah (QS. *Maryam*: 35, 88, 92), ia muncul juga di surah Madaniyah (QS. *al-Baqarah*: 116). Ini menjadi indikasi bahwa tidak boleh secara simplistis mempertentangkan antara Surah Makkiyah dan Madaniyah. Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 184-185, 193, 257.

⁷⁸ Fazlur Rahman mengutip Snouck Hurgronje (1857-1936) dan Theodore Nöldeke (1836-1930) –Friedrich Schwally (1863-1919) yang antara lain mengatakan, dalam periode Madinah, Nabi Muhammad berpaling kepada Ibrahim yang dikatakannya bukan Yahudi atau Kristen, ketika kedua kaum terakhir ini menolak kenabian Muhammad. (Fazlur Rahman, "Emergence of

secara khusus surat *al-Tawbah* (khususnya ayat: 5, 29, 30-31) sebagai surah yang paling keras. Ia pun meletakkan dalam urutan terakhir dalam tabel di depan.⁷⁹

Menanggapi asumsi dari para orientalis, Fazlur Rahman menulis: "Tidak dapat dibuktikan bahwa ayat-ayat yang semakin keras mengecam Kristen diturunkan lebih belakangan. Misalnya, QS. *al-Mā'idah* 5:82 dan QS. *al-Hadid* 57:27,⁸⁰ yang menurutnya adalah ayat lembut, diturunkan di belakang dalam periode Madinah". Maka ia mengajukan hipotesis jawaban alternatif: "Nabi Muhammad bertemu dengan berbagai pandangan Kristen dan kalangan Kristen yang berbeda-beda. Perbedaan respon yang ada di dalam al-Qur'an itu disebabkan tanggapan atas menanggapi pendapat yang berbeda-beda dari berbagai kelompok yang tidak sama pula".⁸¹ Meski demikian, dalam kutipan lain, Fazlur Rahman mengakui bahwa hanya di bagian terakhir periode Makkah, bukan dalam periode Madinah, Nabi menyadari bahwa kaum Kristen (dan Yahudi) tidak mempercayainya. Dalam hal ini, keyakinan Steenbrink di atas sebenarnya juga diakomodari oleh Fazlur Rahman.

Sejak itu, menurut Fazlur Rahaman, Nabi menganggap agamanya sebagai agama 'yang lurus' atau 'hanif' (monoteis sejati). Ia mengikuti agama Ibrahim, dan bukan agama yang terpecah belah. Fakta keanekaragaman ini menjadi pijakan teologis yang signifikan

the Muslim Community", 92; Fazlur Rahman, "Lahirnya Masyarakat Muslim", hlm. 194-195. Lihat juga Fazlur Rahman, "Situasi Religius yang Dihadapi oleh Kaum Muslimin di Kota Makkah", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm. 225; Fazlur Rahman, "The Religious Situation of the Muslim Community in Mecca", dalam *Major Themes of the Qur'an*, (t.kp.: Chicago, 1980), hlm. 105.

⁷⁹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 138 – 147.

⁸⁰ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 243-244.

⁸¹ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 244.

bagi Nabi Muhammad. Fazlur Rahman menunjuk QS. *Hūd*: 118 dan QS. *Yūnus*: 19 yang termasuk Surah-surah Makkiah dan QS. *al-Baqarah*: 213.⁸²

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Shihab mengambil pandangan umum bagaimana al-Qur'an bersikap terhadap Ahli Kitab, mengenai sifat dan sikap mereka, dan bagaimana kaum Muslim bersikap terhadap mereka.⁸³ Ia tidak membuat pola tertentu sikap al-Qur'an terhadap komunitas Kristen, sebagaimana yang dibuat Steenbrink, yang dikritik secara tidak langsung oleh Fazlur Rahman.

Shihab melihat bahwa sikap al-Qur'an terhadap kaum Nasrani berbeda-beda dan beranekaragam dari satu ayat ke ayat yang lain. Al-Qur'an menggunakannya untuk tujuan yang lebih bervariasi. Di sana-sini ditemukan ayat-ayat yang bersifat positif pujian (QS. *al-Mā'idah*: 82), bernada netral (QS. *al-Hajj*: 17), hingga kecaman (QS. *al-Baqarah*: 120).⁸⁴ Pada ayat lain, al-Qur'an menganggap kaum Nasrani memiliki paham keagamaan yang ekstrim (QS. *al-Nisā'*:

⁸² "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran, tentang hal yang mereka perselisihkan itu, dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya, kepada jalan yang lurus." (QS. *al-Baqarah*: 213). Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 113-114; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 235-237.

⁸³ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 351.

⁸⁴ Shihab menjelaskan QS al-Baqarah: 120, khususnya perbedaan antara *lan* untuk untuk orang Yahudi (penafikan bahkan untuk waktu yang akan datang) dan *la* untuk orang Nasrani (penafikan yang lebih lunak, tanpa kepastian waktu). "Ahl al-Kitab", hlm. 349, 351.

171).⁸⁵ Shihab menganalisa lebih jauh nuansa karakter para Ahli Kitab secara umum. Ia menganggap mereka tidak bisa disamakan dan digeneralisasi.⁸⁶ Shihab membuat kesimpulan umum dengan menulis bahwa sikap al-Qur'an terhadap Ahli Kitab adalah sangat positif.⁸⁷

3. Posisi Teologis

Steenbrink mengamati bahwa baru di Surah 19 Maryam (urutan kronologi ke-44), Isa pertama kali muncul dan dengan paragraf yang panjang. Di sana belum ada polemik penyaliban, tetapi sudah disebutkan penolakan kemungkinan Tuhan memiliki anak (QS. Maryam: 34-40).⁸⁸ Kemudian, ia melukiskan sosok Isa mengalami perubahan dalam periode Madinah. Ia menjadi Nabi yang menjadi bahan perdebatan.⁸⁹ Senada dengan argumen itu, Al-Qur'an, dalam refleksi Fazlur Rahman, mengakui bahwa Yesus dan para pengikutnya merupakan kelompok yang istimewa dalam cinta kasih dan pengurbanan diri. Meski demikian, al-Qur'an membantah dan tidak menerima keilahian Yesus dan doktrin Trinitas. Al-Qur'an pada umumnya tidak berkeberatan doktrin 'Logos (Sabda) yang menjadi daging'. Asalkan, *Logos* tidak secara sembrono diidentikan dengan Allah.⁹⁰

⁸⁵ Shihab juga menyebutkan beberapa ayat lain dengan nada keras yang ditujukan pada kaum Yahudi: mengkufuri ayat-ayat Allah dan mengingkari Nabi (QS. *Āli 'Imrān*: 70-71; QS. *al-Mā'idah*: 59) dan, kaum Muslim jangan mengangkat mereka sebagai teman atau pemimpin (QS. *al-Mā'idah*: 51; QS. *Āli 'Imrān*: 118). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 351-354.

⁸⁶ Disebutkan oleh Shihab bahwa ayat-ayat *al-Mā'idah*: 59, *al-Baqarah*: 109, *Āli 'Imrān*: 75 memberikan ungkapan 'banyak di antara kamu', 'segolongan', 'di antara Ahli Kitab'. Dan ini dipastikan dengan ayat *Āli 'Imrān*: 113 yang mengatakan 'mereka tidak sama'. Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 354 - 356.

⁸⁷ Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 371.

⁸⁸ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 258. Lihat juga Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 183.

⁸⁹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 259.

⁹⁰ Inilah topik klasik yang dibahas oleh banyak sarjana. Beberapa sarjana yang meramaikan diskusi akademis

Steenbrink mencatat, berlangsung penolakan terhadap klaim bahwa Isa dibunuh oleh kaum Yahudi (QS. *Āli 'Imrān*: 54-59⁹¹ dan QS. *al-Nisā'*: 153-159).⁹² Ini dikuatkan oleh Fazlur Rahman yang menganggap bahwa kebajikan dalam al-Qur'an pasti akan memperoleh kemenangan. Ia menderetkan para Nabi yang memberikan bukti akan kebenaran itu: Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Tidak mungkin, oleh karena itu, Isa dibunuh dan disalibkan oleh orang-orang Yahudi.⁹³

Penolakan juga disampaikan pada Surah *al-Nisā'*: 171-172⁹⁴ dan *al-Mā'idah*: 73, 75, 77, 116⁹⁵ atas kemungkinan Tuhan memiliki anak dan hakikat Tuhan Tritunggal. Sosok Isa yang sudah diperbaharui⁹⁶ muncul di Surah *al-Saff*: 6,14 ('Isa mengabarkan datangnya Nabi terakhir')⁹⁷ dan Surah *al-Tawbah*: 30-31 ('Pandangan Isa (dan Ezra) sebagai anak Tuhan ditolak')⁹⁸.

di Indonesia, antara lain, Olaf Schumann (*10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan Ajarannya*, 2013), Mun'im Sirry (*Polemik Kitab Suci. Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama lain*, 2013), dan Bambang Subandrijo (*Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, 2016); Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 115-116; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 241 - 243.

⁹¹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 79-84.

⁹² Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 94-101.

⁹³ Fazlur Rahman, "Prophethood and Revelation", hlm. 60-61; Fazlur Rahman, "Kenabian dan Wahyu Allah", hlm. 127.

⁹⁴ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 102-105.

⁹⁵ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 118-120, 130.

⁹⁶ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 259.

⁹⁷ "Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: 'Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. - (QS. *al-Saff*: 6) (Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 235 - 240.)

⁹⁸ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 142 - 147.

Fazlur Rahman menuliskan beberapa poin posisi teologisnya.⁹⁹ Kepada manusia yang pernah dilahirkan, dan memiliki keterbatasan, Fazlur Rahman menjelaskan, tidak mungkin dikatakan: "Ia adalah Tuhan". Al-Quran memberikan peringatan terhadap doktrin inkarnasi dan trinitas dengan nada yang berbeda-beda. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menganggap bahwa doktrin Kristen itu ekstrim (QS. *al-Baqarah*: 171-172; QS. *al-Mā'idah*: 77). Islam menyampaikan nada teguran yang sangat keras (QS. *al-Mā'idah* 5:17,72-75).¹⁰⁰

Trinitas dijelaskan oleh Fazlur Rahman dengan menempatkan pada konteks diskusi 'eskatologi'. Kepada para Nabi akan ditanyakan sejauh mana mereka telah menyampaikan risalah Allah dengan sebenarnya kepada kaum-kaum mereka. Demikian pula, di hari kebangkitan, kepada Isa ditanyakan apakah ia telah mengajarkan Trinitas, dan Isa membantah hal ini. (QS. *al-Mā'idah*: 116)¹⁰¹ Meski demikian, Fazlur Rahman mengatakan, meski pun wahyu-wahyu adalah sama dan memiliki sumber yang sama pula, al-Qur'an menganggap suatu kaum dari zaman terdahulu tidak bisa diadili berdasarkan patokan yang dibuat kemudian (QS. *al-Nisā*: 41; QS. *al-Qaṣaṣ*: 75).¹⁰²

⁹⁹ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 244-245.

¹⁰⁰ Bambang Subandrijo membahas panjang lebar 'Firman' atau *logos* (dari) Allah. Ia meletakkan pembahasan ini dalam rangka memberikan sebuah teologi kristen yang inklusif. Penjelasan yang semula merupakan materi disertasi di *Vrije Universiteit*, Amsterdam (2007) ini memberikan wawasan titik temu antara Injil dan al-Qur'an apa yang disebut *logos*. (Bambang Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, hlm. 250-264, 281.)

¹⁰¹ "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." (QS. *al-Mā'idah*: 116)

¹⁰² Fazlur Rahman, "Eschatology", dalam *Major Themes of the Qur'an*, (t.kp.: Chicago, 1980), hlm. 79-

Cukup mengherankan bahwa Shihab tidak membahas secara cukup detil problematika teologis *mainstream* seperti 'anak Tuhan', 'ketuhanan Nabi Isa' dan 'Trinitas'.¹⁰³ Sebaliknya, dalam berteologi, Shihab membahas topik Nabi Isa dengan cara yang sangat moderat dan tidak konfrontatif. Ia menempatkan Nabi Isa (dan nabi-nabi lain), antara lain, sebagai pembeda dan penjelas Nabi Muhammad. Misalkan, dalam konteks menjelaskan Tauhid (*al-Mā'idah* 5:72).¹⁰⁴ Dalam menjelaskan hakikat 'nabi', Fazlur Rahman menambahkan adanya perbedaan antara al-Qur'an dan Injil. Di Injil, Nabi kerap menerangkan nubuat 'di masa depan'. Nabi di al-Qur'an menyampaikan kabar dari Allah, mencegah kejahatan, dan menyampaikan peringatan.¹⁰⁵

Shihab menjelaskan Al-Qur'an yang menulis bahwa Nabi Muhammad pada dasarnya sudah dikenal oleh orang Nasrani (dan Yahudi) (*al-A'rāf* 7:157).¹⁰⁶ Nabi Muhammad meneladani sifat-sifat para nabi terdahulu, di antaranya Nabi Isa yang dilukiskan sebagai nabi yang menghindari kenikmatan dunia demi mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁷

4. Hubungan Kristen-Islam

Steenbrink memberikan dua kemungkinan pintu relasi harmonis antara Kristen dan Islam. *Pertama*, penggambaran

80; Fazlur Rahman, (*Penterjemah*: Anas Mahyuddin), "Eschatologi", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 166.

¹⁰³ Topik-topik ini pada umumnya dibahas oleh para sarjana dan mufasir Muslim sejak zaman klasik hingga era kontemporer, antara lain, 'Alī al-Ṭabarī (l. 810/838), 'Amr b. Baḥr al-Jāhiz (776 - 869), Abū Ḥāmid al-Ghazzālī (1058 - 1111), dan Muḥammad 'Abduh (1849 - 1905) (Bdk. Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan Ajarannya*, (2013).

¹⁰⁴ Shihab, "Tuhan", hlm. 19.

¹⁰⁵ Fazlur Rahman, "Prophethood and Revelation", 57; Fazlur Rahman, "Kenabian dan Wahyu Allah", hlm. 119.

¹⁰⁶ Dalam penafsiran Shihab, Nabi Muhammad ditulis dalam Kitab Suci mereka (Ulangan 33:2). (Shihab, "Nabi Muhammad SAW", hlm. 43.)

¹⁰⁷ Shihab, "Nabi Muhammad SAW", hlm. 52.

al-Qur'an tentang Isa berjalan paralel dengan isi keyakinan Islam. Tuhan sebagai Pencipta dan Pemberi balasan di hari akhir, Tuhan yang Penyayang yang mengirinkan para Nabi-Nya untuk membimbing manusia.¹⁰⁸ Kedua, atribut untuk Nabi Isa adalah rasul dan hamba Tuhan. Isa memiliki kualifikasi dasar yang sama sebagaimana nabi-nabi yang lain.¹⁰⁹

Fazlur Rahman juga memiliki posisi yang positif mengenai hubungan berbagai tradisi kepercayaan. Sejak awal hingga akhir kehidupannya, Nabi Muhammad meyakini bahwa kitab-kitab Suci terdahulu adalah dari Tuhan. Ia juga percaya bahwa yang menyampaikan semuanya itu adalah nabi-nabi Tuhan.¹¹⁰ Pada awalnya al-Qur'an tidak pernah menyebutkan agama-agama tertentu. Risalah yang disampaikannya bersifat universal dan berasal dari sebuah sumber yang tunggal: "Ibu semua Kitab" (QS. *al-Zukhruf*: 4; QS. *al-Ra'd*: 39) atau "Kitab yang tersembunyi" (QS. *al-Wāqī'ah* 56:78).¹¹¹ Dengan demikian, manusia harus mempercayai semuanya. Ia mengakui realitas keanekaragaman (pluralisme) (QS. *al-Baqarah*: 111; QS. *al-Mā'idah*: 48). Pengakuan ini juga memberikan muatan positif, yaitu, agar semua kaum saling

berlomba dalam kebajikan (QS. *al-Baqarah*: 148 dan 177).¹¹²

Fazlur Rahman mengajukan perspektif dialog dengan Kristen (dan Yahudi) dalam kerangka seruan terhadap monoteisme. Ia mengutip al-Qur'an yang mengajak dan menyerukan "Wahai Ahli-ahli Kitab! Marilah kita laksanakan program yang sama-sama kita miliki - bahwa tidak kita menyembah siapa pun kecuali Allah, dan bahwa kita tidak akan mempersekutukan Dia" (QS. *Āli 'Imrān*: 64). Fazlur Rahman memperkirakan ayat ini turun ketika Nabi Muhammad menganggap bahwa tidak ada satu pun di antara mereka yang menyimpang. Fazlur Rahman menyampaikan pesan moral bahwa kerja sama antar keduanya tetap mungkin.¹¹³

Sambil mendiskusikan pro-kontra dalam tafsir ayat *Āli 'Imrān*: 118,¹¹⁴ Shibab menegaskan bahwa al-Qur'an tidak pernah mengambil sikap tidak bersahabat dan tidak menjalin hubungan kerjasama dengan kaum Ahli Kitab. Bahkan ia menyetujui tafsir al-Qurthubi (w. 1273) yang mengatakan bahwa konteks turunnya *al-Baqarah* 2:272 adalah teguran pada Nabi dan sahabat Nabi yang enggan memberi bantuan nafkah pada Ahli Kitab karena mereka tidak mau memeluk Islam.¹¹⁵

¹⁰⁸ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 262 - 263.

¹⁰⁹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 263 - 264.

¹¹⁰ Tekanan pernyataan dari Fazlur Rahman ini untuk mengkritik pendapat para orientalis (misalnya, Snouck Hurgronje dan Noldeke-Schwally) yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad hanya mengakui di awal (Makkah) tetapi menolak di kemudian (Madinah). (Fazlur Rahman, "Emergence of the Muslim Community", hlm. 92 - 93; Fazlur Rahman, "Lahirnya Masyarakat Muslim", hlm. 194-195.

¹¹¹ "Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (*Lauh Mahfuzh*) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." (QS. *al-Zukhruf*: 4). Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 113; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 235.

¹¹² Al-Qur'an mengakui adanya orang-orang saleh dalam agama Kristen (Yahudi dan Shabi'in) (QS. *al-Baqarah*: 62; QS. *al-Mā'idah*: 69). Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 114-115; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 239-240.

¹¹³ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 245.

¹¹⁴ "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan, orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai, apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka, lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (QS. *Āli 'Imrān*: 118)

¹¹⁵ "Bukanlah kewajibanmu, menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufik), siapa yang dikehendaki-

Sikap yang paling ideal dalam hubungan Kristen-Islam adalah sampai pada *kalimat sawa'* (titik temu, kata sepakat) (QS. *Āli 'Imrān*: 64). Setidaknya, ada sikap toleransi, tidak saling mengganggu (QS. *al-Ankabūt*: 46; QS. *Āli 'Imrān*: 64). Shihab memberikan implikasi lebih jauh dengan memberi pandangan bahwa kaum Muslim diwajibkan al-Qur'an memelihara rumah-rumah ibadah orang-orang Nasrani (dan agama-agama lain) (*al-Hajj* 22:40).¹¹⁶

Shihab merumuskan bentuk redaksi yang indah dan cara berkomunikasi untuk membangun hidup harmonis dalam al-Qur'an. Dengan mengutip QS. *Saba*: 24-25, ia menjelaskan bahwa al-Quran menganjurkan agar lawan bicara memahaminya sesuai dengan pandangan atau keyakinannya.¹¹⁷ Kalau pun orang Nasrani memahami 'Selamat Natal' dan Al-Masih sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian. Demikian pula, orang Muslim dengan memahami akidahnya akan mengucapkan sesuai dengan keyakinannya.

Ada beberapa area teologi yang diusulkan oleh Steenbrink sebagai arena dialog antara Islam dan Kristen.¹¹⁸ Salah

satunya, ia berbicara Yesus sebagai *Kalimah Minhu* (Firman dari-Nya; *Āli 'Imrān*: 45).¹¹⁹ Inilah titik temu antara Islam dan Kristen yang sudah menjadi kesepakatan sejak periode klasik.¹²⁰

Ketika mendiskusikan mengenai *Kalimah*, ulama Muslim tidak memahaminya sebagai *logos* dalam pengertian Helenistik. Melainkan, ia adalah firman yang merupakan kekuasaan Tuhan '*kun fayakun*'. Isa, oleh karena itu, dilahirkan tanpa Ayah, dari rahim perempuan suci. Kebutuhan akan interpretasi-interpretasi baru baik dari kubu Muslim maupun Kristen.¹²¹

Menurut Ibn al-'Arabī (Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Arabī al-Ḥātimī at-Ṭā'ī; 1165 – 1240), makhluk tertinggi yang menjadi perwujudan Allah, yaitu ketika Dia menampilkan diri-Nya dalam kesatuannya, adalah makhluk manusia. Kualitas manusia ini direalisasikan dengan cara yang sempurna hanya dalam diri para nabi. Dalam hal ini, Nabi Isa, bersama dengan para Nabi yang lain, memiliki tempat yang tersendiri.¹²²

Nya." (QS. *al-Baqarah*: 272). Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 363 - 365.

¹¹⁶ QS. *al-Hajj* 22:40: "Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan antara), sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 366.

¹¹⁷ QS. *Saba*: 34-35. "Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula), tentang apa yang kamu perbuat.'" Shihab, "Selamat Natal Menurut al-Qur'an", hlm. 583.

¹¹⁸ Steenbrink, pada level teologis-skripturalis, menyebutkan enam topik positif yang memperlihatkan kesamaan dan memudahkan dialog antara Islam dan Kristen: Hamba, Nabi, Firman, Ruh dari Tuhan, Al-Masih, dan Ayat (Tanda) dari Tuhan. Satu topik 'negatif' yang selalu menjadi kontroversi antara Islam dan Kristen juga dibahas oleh Steenbrink, yaitu Anak Tuhan. Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 272 - 288; Sebuah pembahasan yang

juga dibuat oleh Bambang Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, hlm. 243 – 310.

¹¹⁹ QS. *Āli 'Imrān* 3:45: "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)'".

¹²⁰ Hajj Muhammad Legenhausen, "Jesus as *Kalimat Allah*, The Word of God", 1, 5, (https://www.academia.edu/2516415/_Jesus_as_Kalimat_Allah_the_Word_of_God), diunduh 18 Mei 2016.)

¹²¹ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, hlm. 278 - 280.

¹²² 'Arabī menyebut Adam sebagai 'wakil'-Nya, Khalifah di dalam ciptaan. Kualitas manusia ini direalisasikan dengan cara yang sempurna hanya dalam diri para nabi. Para Nabi mencapai kesempurnaan dalam diri Nabi Muhammad. Dalam dirinya bersatu semua nama Allah. Olaf Schumann, "Pandangan Sufi tentang Al-Masih dan Perannya dalam Kosmologi Tasawuf Ibn Al-'Arabī", dalam Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan*

Nabi Isa adalah sumber kemurnian yang dibekali dengan kekuatan dan keabsahan menyandang sebagai Firman Allah. Ia memiliki kekuasaan untuk mengembalikan kematian pada kehidupan lagi berkat Ruh-nya. Ibn al-‘Arabī memiliki penjelasan mengapa Isa menampilkan dirinya sebagai Ruh Tuhan¹²³ dan Firman Tuhan. Ia menemukan jawabannya dalam kelahiran Isa (QS. *Maryam*: 17 – 21), yang menunjukkan Maryam sebagai manusia yang mencari perlindungan pada Allah, kehadiran sempurna dengan-Nya, yang diberi kepercayaan untuk menerima Ruh dan Firman dari-Nya. Inilah kompleksitas identitas Nabi Isa. Sekaligus ia memberikan kemungkinan baru titik temu pada level teologi antara Kristen dan Islam.¹²⁴

F. SIMPULAN

Satu pertanyaan yang hendak dijawab dalam paper ini: bagaimana dan sejauh mana respon al-Qur’an terhadap komunitas Kristen memiliki keterkaitan dalam merumuskan identitas Nabi Isa?

Penelusuran empat aspek, konteks historis, respon sosial-politik, posisi teologis, dan hubungan Kristen-Islam, menjelaskan Nabi Isa sebagaimana tertulis dalam al-Qur’an. Sejarah hidup Nabi Muhammad dan konteks turunnya wahyu terlibat dalam proses pembentukan konsep ini. Proses dialog dan keanekaragaman iman berlangsung bersamaan dengan sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur’an.

Tesis atas pertanyaan di atas muncul dalam kajian atas sebuah buku yang ditulis Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur’an. Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur’an* (2015). Tesis menjadi lebih nyata, ketika

Ajarannya, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 158 – 159.

¹²³ Steenbrink mendiskusikan Ruh Tuhan dengan mengacu pada QS. *al-Nisā*: 171 dan QS. *al-Baqarah*: 87 dan 252. (Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur’an*, hlm. 280 – 281.

¹²⁴ Olaf Schumann, “Pandangan Sufi tentang Al-Masīh”, hlm. 159 – 162.

buku tersebut dikaji dan dibedah dengan dua kerangka tafsir dan berteologi dari Fazlur Rahman (1919-1988) dan M. Quraish Shihab. Pemikiran mereka dalam topik yang sama digunakan sebagai landasan teori tafsir dan menjadi pisau analisa untuk mendalami buku tersebut.

Tulisan Steenbrink ‘seorang *outsider*’ yang dibedah dalam tulisan ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, apalagi bertabrakan, dengan metode dan isi tafsir dari dua pakar ‘*insiders*’ yang digunakan sebagai alat pengukur dalam paper. Steenbrink menjelaskan bahwa dakwah Nabi pada fase awal mengenai ‘anak Tuhan’ ditujukan kepada agama Arab tradisional. Baru pada fase berikutnya, tetapi masih dalam periode Makkah, ditujukan kepada umat Kristen dalam diskusi mengenai Isa. Pelukisan sosok Isa mengalami perubahan dalam periode Madinah. Ia menjadi Nabi yang menjadi bahan perdebatan.¹²⁵

Di samping penjelasan di atas, Steenbrink mengakui adanya problematika ayat ‘Tuhan tidak mengambil anak untuk dirinya’ (*lā ittakhada walada*) meski menjadi ayat yang pada umumnya dikategorikan Makkiah (QS. *Maryam*: 35, 88, 92), ia muncul juga di surah Madaniyah (QS. *al-Baqarah*: 116). Ini menjadi indikasi bahwa Steenbrink tidak mempertentangkan secara simplistis antara Surah Makkiah dan Madaniyah.¹²⁶ Posisi ini mirip dengan sikap yang diambil oleh Fazlur Rahman. Yang terakhir mengajukan hipotesis jawaban alternatif: “Nabi Muhammad bertemu dengan berbagai pandangan Kristen dan kalangan Kristen yang berbeda-beda. Perbedaan respon yang ada di dalam al-Qur’an itu disebabkan tanggapan atas menanggapi pendapat yang

¹²⁵ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur’an*, hlm. 259.

¹²⁶ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur’an*, hlm. 184-185, 193, 257.

berbeda-beda dari berbagai kelompok yang tidak sama pula".¹²⁷

Mendalami karakter penulisan Steenbrink dalam topik Nabi Isa dalam al-Qur'an, metode yang obyektif terasa kuat hadir di sana. Tulisannya memiliki corak yang ditujukan untuk sidang pembaca akademis umum. Tidak ada kesan penulis mengerjakan ini dengan tujuan apologetik. Ini membenarkan apa yang dipersepsikan oleh Sahiron Syamsuddin: "penerjemahan dan penafsiran *outsiders* atas al-Qur'an pada saat ini pada umumnya tidak lagi bernuansa apologetik".¹²⁸

Berbeda dengan tulisan Fazlur Rahman. Meski memiliki corak akademis dan obyektif yang kuat, kerap ia menyelengi dengan pernyataan-pernyataan apologetis dan pembelaan. Tulisan *Major Themes of the Qur'an* yang diterbitkan pada 1980 ini bisa diduga sebagai karya yang ditulis dalam konteks dan era yang keras dalam konflik pemikiran antara para sarjana Muslim dan para orientalis.¹²⁹

Corak tulisan Shihab dalam topik ini adalah harmoni dan respek, tanpa kehilangan ketegasannya. Warna ini tercermin dalam semua telaahnya. Ia bahkan mendorong diskusi lebih jauh mengenai identitas Ahli Kitab dalam al-Qur'an. Terminologi ini ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan

itu oleh orang kebanyakan. Shihab berpendapat bahwa Ahli Kitab dalam al-Qur'an adalah merujuk pada para penganut agama Yahudi dan Nasrani saja. Meski demikian, kaum-kaum lain, seperti Shuhuf Ibrahim dan Zabur, serta para penganut Budha dan Hindu, harus diperlakukan sama dengan Ahli Kitab.¹³⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Haqq, Abdiyah Akbar. *Sharing Your Faith with a Muslim*. Minnesota: Bethany Fellowship, 1980.
- A'la, Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal. Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Legenhausen, Hajj Muhammad. "Jesus as *Kalimat Allah*, The Word of God". https://www.academia.edu/2516415/_Jesus_as_Kalimat_Allah_the_Word_of_God_, diunduh 18 Mei 2016.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago and London: University of Chicago Press, 1966/1979.
- _____, "The People of the Book and Diversity of Religions", dalam *Major Themes of the Qur'an*. Chicago, 1980.
- _____, Terj. Anas Mahyuddin, "Kaum Ahli Kitab dan Keanekaragaman Agama-agama". Dalam *Tema Pokok Al-*

¹²⁷ Fazlur Rahman, "The People of the Book", hlm. 117; Fazlur Rahman, "Kaum Ahli Kitab", hlm. 244.

¹²⁸ Sahiron Syamsuddin, "Pengantar Penerjemah", viii; Tulisan Christian W. Troll, *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), seorang Pastor Gereja Katolik, meski masuk ke dalam persoalan-persoalan 'sensitif' dan 'rentan' juga dikerjakan dan ditulis secara 'dingin' tanpa bermaksud menyerang dan melemahkan salah satu pihak. Corak dan warna tulisan buku ini lebih memberikan penjelasan, klarifikasi, dan membeberkan perbedaan. Buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mendukung 'teori' dari Sahiron di atas.

¹²⁹ Lihat penjelasan dan pernyataan Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 93, 194-196, 225, 244; Nada apologetik juga ditemukan tersebar dalam tulisan penting yang lain, Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1966/1979), hlm. 2-3, 44-49, 74, 97-98, 187, 223, 247.

¹³⁰ Menurut Shihab, perdebatan paling luas di antara para pakar agama dan tafsir berlangsung ketika memahami QS. *al-Mā'idah*: 5, yang menguraikan tentang izin memakan sembelihan Ahli Kitab dan mengawini wanita-wanita yang memelihara kehormatannya. Ia mengutip Abū'l-A'la Mawdūdī (1903-1979), yang mengotrasikan pendapat Imam al-Shafi'ī (767-820) dan Imam Abū Ḥanīfah (702-772), yang pertama beranggapan bahwa Ahli Kitab hanyalah mereka yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Sementara yang kedua dan mayoritas pakar-pakar hukum mengatakan Ahli Kitab adalah semua yang percaya pada salah seorang Nabi atau kitab yang pernah diturunkan Allah. Ia tidak dibatasi Yahudi atau Nasrani, tetapi juga mencakup mereka yang hanya percaya pada Shuhuf Ibrahim dan Zabur. Selain dua pendapat itu, ada pendapat ketiga dari kelompok ulama salaf dan mujtahid yang menganggap bahwa Ahli Kitab adalah semua yang memiliki Kitab Suci. Pengertian ini mencakup para penganut Budha dan Hindu. Shihab, "Ahl al-Kitab", hlm. 366 – 368.

- Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- _____, "Prophethood and Revelation". Dalam *Major Themes of the Qur'an*. Chicago, 1980.
- _____, Terj. Anas Mahyuddin, "Kenabian dan Wahyu Allah". Dalam *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- _____, "Eschatology". Dalam *Major Themes of the Qur'an*: Chicago, 1980.
- _____, Terj. Anas Mahyuddin, "Eskatologi", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996).
- _____, "Emergence of the Muslim Community". Dalam *Major Themes of the Qur'an*: Chicago, 1980.
- _____, Terj. Anas Mahyuddin), "Lahirnya Masyarakat Muslim", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996).
- _____, Terj. Anas Mahyuddin, "Situasi Religius yang Dihadapi oleh Kaum Muslimin di Kota Makkah", dalam *Tema Pokok Al-Qur'an*: Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- _____, "The Religious Situation of The Muslim Community in Mecca". Dalam *Major Themes of the Qur'an*, Chicago, 1980.
- _____, *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute; Publication no. 2.
- Shihab, M. Quraish. "Ahl Al-Kitab", dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, "Al-Quran". Dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____, "Tuhan". Dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____, "Nabi Muhammad SAW". Dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____, "Selamat Natal Menurut al-Qur'an". Dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*: Bandung: Mizan, 2013.
- _____, "Metode-Metode Tafsir", dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati,.
- Schumann, Olaf. "Perihal Gambaran Al-Qur'an Al-Karim tentang Al-Masih 'Isa bin Maryam'. Dalam Olaf Schumann. *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- _____, "Pandangan Sufi tentang Al-Masih dan Perannya dalam Kosmologi Tasawuf Ibn Al-'Arab". Dalam Olaf Schumann. *10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan Ajarannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci. Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama lain*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- _____, "Ada Apa dengan Kristen dalam Al-Qur'an?". *Geotimes*. <http://geotimes.co.id/ada-apa-dengan-kristen-dalam-al-quran/>, diunduh 9 Mei 2016.
- Steenbrink, Karel. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an. Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suka Press dan Baitul Hikmah Press, 2015.
- Subandrijo, Bambang. *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Troll, Christian W. "Ke-Allahan Yesus dan Inkarnasi". Dalam Christian W Troll. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- _____, "Allah Tritunggal". Dalam Christian W Troll. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.